
Musikalisasi Tuturan dan Pesan dari Al-qur’an Surat Al-Ikhlaash, Al-Falaq dan An-Naas

Alfi Nur Azizah Abdullah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: alfinurazizahabdullah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas keselarasan antara musikalisasi tuturan dalam surat Al-Ikhlaash, Al-Falaq, dan An-Naas dan pesan yang terkandung dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara musikalisasi tuturan dan pesan yang terkandung dalam ketiga surat yang bersangkutan. Unsur-unsur musikalisasi tuturan dalam Al-qur’an yaitu huruf, silabel, tekanan, pengulangan huruf, silabel, kata, dan susunan kata, bunyi akhir ayat, dan keseimbangan irama. Unsur lain yaitu tajwid.

Kata Kunci: Musikalisasi tuturan; Pesan; Al-qur’an

Abstract: This research aims to discuss the harmony between speech musicality in surah Al-Ikhlaash, Al-Falaq and An-Naas and the messages within them. The study is qualitative descriptive. The results shows that there is an alignment between the speech musicality and the message within the surahs. The speech musicality includes letters, syllables, stress, repetition (letters, syllables, words, and word formation), verse, rhythm and balance. Another elements is tajwiid.

Keywords: Musicalization of utterances; Message; Al-qur’an

PENDAHULUAN

Al-qur’an merupakan kitab suci bagi umat Islam. Di samping menjadi pedoman hidup bagi umat Islam,¹ Al-qur’an juga memiliki nilai sastra dan kebahasaan yang tinggi. Al-qur’an diturunkan dalam bahasa Arab dengan segala kelebihan sastra dan bahasanya yang luar biasa. Ia diturunkan di tengah masyarakat Arab Jahiliyah yang memiliki budaya yang sangat maju dalam bidang sastra terutama puisi.

Neal Robinson memaparkan bahwa susunan sastra dan bahasa Al-qur’an sangat luar biasa.² Neal mengkaji surat *Al-Falaq* ayat 1-5 yang mana merupakan surat yang pertama kali turun dalam Al-qur’an. Dari aspek sastra Neal menemukan rima dan irama dalam lima ayat tersebut. Ia berpendapat bahwa lima ayat tersebut memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai sebuah puisi karena memiliki karakteristik rima yang jelas pada setiap akhir ayat. Tidak hanya rima yang jelas pada lima ayat tersebut, bahkan Neal juga berpendapat bahwa seluruh redaksi Al-qur’an berirama atau prosa yang memiliki asonansi.

Sedangkan dari aspek bahasa, Neal tertarik pada huruf konsonan. Ada kesamaan bunyi konsonan beberapa kata dalam satu surat yang memiliki hubungan yang kuat. Neal menyimpulkan bahwa pergeseran dari sebuah dominan suara yang berasal dari bibir adalah hal yang tepat bagi Al-qur’an dalam merangkum wahyu verbal yang timbul. Al-Jurjani mengungkapkan bahwa keindahan ungkapan dalam Al-qur’an di antaranya terletak

¹ محمد علي الصابوني، التبيين في علوم القرآن (جاكرتا: دار الكتب الإسلامية، ٢٠٠٣) ص. ٨.

² Tinggal Purwanto, “Fenomena Living Al-Qur’an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack, dan Abdullah Saeed,” *Mawa’izh* 1, no. 7 (2016): 106-116.

pada pilihan gaya tutur yang dipakai serta relasi antar bagian yang satu dengan bagian lainnya.³

Al-qur'an lebih dari teks tertulis yang hanya dapat dibaca dan diotak-atik bagian-bagian dari teks Al-qur'an itu sendiri. Akan tetapi Al-qur'an merupakan teks oral. Al-qur'an merupakan produk dari proses oral. Seperti yang kita ketahui bahwa Al-qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan cara dibacakan oleh malaikat Jibril dan Nabi Muhammad mendengarkannya. Seseorang tidak akan bisa membaca Al-qur'an dengan benar sebelum berguru atau belajar langsung membaca Al-qur'an. Oleh sebab itu, irama musik dalam Al-qur'an mempunyai andil yang besar dalam membangun persepsi seseorang saat pertama kali mendengar Al-qur'an.

Al-qur'an juga merupakan bacaan yang diatur tata cara membacanya, mana yang harus dipanjangkan, dipendekkan, bahkan diatur lagu dan irama yang diperkenankan atau tidak, sampai kepada etika membacanya. Pernyataan tersebut sebagai bukti kuatnya musikalisasi pada Al-qur'an, sehingga memberi efek tertentu bagi setiap orang. Di saat kita melantunkan Al-qur'an, irama musik akan jelas-jelas muncul dari Al-qur'an, yang mana menghasilkan musikalisasi tuturan tertentu. Akan tetapi, irama tersebut memiliki keteraturan tertentu yang tidak terdapat pada puisi yang terikat dengan sajak dan rima. Hassan berpendapat bahwa irama dalam Al-qur'an adalah irama yang seimbang dan selaras, akan tetapi tidak terikat oleh pola sajak seperti halnya pada puisi.⁴ Irama musik dalam Al-qur'an memiliki peran penting dalam penyampaian makna dan ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam Al-qur'an itu sendiri.

Syarifudin berpendapat bahwa Al-qur'an memiliki kelebihan dari sisi musikalisasi, dimana musikalisasi tersebut dihasilkan dari struktur internal Al-qur'an itu sendiri yaitu karakter fonologi Al-qur'an, pola penyusunan kalimat yang puitis dan prosaik, keberadaan fitur rima akhir, coda, serta refrain, dan keterikatan bunyi bacaan Al-qur'an dengan sistem *tajwiid*.⁵ Semua unsur ini dikategorikan sebagai musikalisasi internal karena unsur-unsur tersebut berada satu paket di dalam dan ketika Al-qur'an turun. Fakta inilah yang kemudian menentukan posisi dan peran unsur musikalisasi internal sebagai sesuatu yang esensial.

Contoh musikalisasi tuturan yang terdapat pada Al-qur'an yaitu yang terletak pada surat *Maryam*. Pada surat *Maryam* terasa nada dan irama yang khas dari kata-kata yang terdapat pada surat tersebut. Hampir seluruh ayatnya mempunyai bunyi akhir yang sama. Menurut Shihab ditemukan pada akhir kata ayat-ayatnya kata-kata yang penuh kelembutan seperti kata *رضيًا, سرًا, حفيًا, نجيا*. Sedang pada tempat-tempat di mana diperlukan adanya ketegasan dan sikap keras, maka huruf-huruf yang digunakan umumnya

³ Sholahuddin Ashani, "Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Alquran", *Analyctica Islamica* 4, no. 2 (2015): 223-225.

⁴ معين رفيق أحمد صالح، دراسة أسلوبية في سورة مريم، الأطروحة غير مطبوعة (فلسطين: الدراسات العليا في جامعة النجاح الوطنية نابلس، ٢٠٠٣) ص. ٥.

⁵ Moh. Syarifudin, "Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia", Makalah disajikan dalam Seminar *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 5 – 8 November (2012): 1262.

adalah huruf د yang ditasydid seperti هَدًا، ضَدًّا، مَدًّا atau menggunakan huruf ز seperti pada kata عَزًّا، أَزًّا.⁶

Dari contoh surat di atas, peneliti memilih untuk meneliti surat yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar umat Islam. Sebutan “*Al-Mu’awwidzatain*” pada dua surat terakhir dalam Al-qur’an sudah tak asing lagi di telinga kita. Keduanya adalah surat *Al-Falaq* dan *An-Naas*. Jika kita mendengar nama dua surat tersebut, pasti yang akan terlintas dalam benak kita juga nama surat lain, yaitu *Al-Ikhlaash*. Ketiga surat tersebut Selain jumlah ayatnya yang relatif lebih sedikit dari pada surat-surat lain pada *juz ‘amma* (*juz* 30), ketiga surat ini juga merupakan surat yang sering dibaca, sehingga ketiga surat ini dapat dibilang masyhur dari pada surat-surat lainnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Iman Muhammad Amin Al-Kailany dalam penelitiannya yang berjudul “سورة الإخلاص دراسة أسلوبية” membahas tentang tempat keluarnya beberapa huruf beserta sifat-sifatnya, kemudian dihubungkan dengan makna yang terkandung di dalamnya.⁷

Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-‘Aaridli yang berjudul “صور الدلالة القرآنية في ”سورة الناس دراسة أسلوبية”. Peneliti memaparkan surat *An-Naas* dari beberapa aspek. Di antaranya aspek *dalalah shautiyahnya* (fonologi), hal-hal yang dibahas ialah mengenai adanya *faashilah* (jeda), adanya penjelasan mengenai pengulangan kata, seperti kata النَّاس yang diulang beberapa kali dalam surat *An-Naas*.⁸

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa unsur yang mempengaruhi musikalisasi bahasa yang ada pada Al-qur’an. Unsur-unsur yang membangun musikalisasi tuturan pada Al-qur’an yaitu huruf, silabel (suku kata), tekanan, pengulangan, *faashilah* (bunyi akhir kalimat), dan keseimbangan irama dalam masing-masing surat. Pengulangan dibagi menjadi empat, yaitu pengulangan huruf, silabel, kata, dan susunan kata. Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga surat, yaitu surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* dalam penelitiannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan keselarasan musikalisasi tuturan dan pesan yang terkandung dalam Al-qur’an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*. Data penelitian ini adalah informasi tentang keselarasan musikalisasi tuturan dengan pesan yang terkandung dalam Al-qur’an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-qur’an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* dan tafsirnya. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan membaca berbagai rujukan yang berkaitan dengan data tersebut.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 149)

⁷ إيمان محمد أمين الكيلاني، "سورة الإخلاص دراسة أسلوبية" المجلة الأردنية في اللغة العربية وآدابها، ٧(٤)، ٦٠-١١.
⁸ هادي س. ه. العارضي، صور الدلالة القرآنية في سورة الناس (دراسة أسلوبية)، الأطروحة غير مطبوعة (الكوفة: جامعة الكوفة،

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter. Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, dan hukum. Teknik dokumenter merupakan alat pengumpul data utama pada penelitian kualitatif. Berikut langkah-langkah pengumpulan data. Pada tahap awal, peneliti mulai membaca keseluruhan dari Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* secara berulang-ulang. Tahap kedua, peneliti membaca rujukan-rujukan yang berhubungan dengan musikalisasi tuturan dan tafsir-tafsir. Tahap ketiga, peneliti mengidentifikasi musikalisasi tuturan yang ada pada Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*. Tahap keempat, penulis mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*. Tahap kelima, peneliti mengidentifikasi keselarasan musikalisasi tuturan dengan pesan yang terkandung dalam Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data penelitian adalah peneliti membaca Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* dan menentukan data. Kemudian menyeleksi data yang layak dipakai sesuai dengan masalah penelitian. Lalu mengklasifikasi data musikalisasi tuturan pada Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*, dilanjutkan mengklasifikasi pesan yang terkandung pada Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*. Langkah yang terakhir yaitu mengaitkan antara musikalisasi tuturan dengan pesan yang terkandung pada Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat *Al-Ikhlaash*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Huruf ق (*qaf*) hanya berada di satu tempat dalam surat ini, tepatnya di permulaan surat pada kata قل. Huruf ق menurut Asy-Syekh Ibnul Jazary adalah huruf yang keluar dari pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya. Pengucapan huruf ق dengan menaikkan lidah menuju langit-langit di atasnya, oleh karena itu ia termasuk huruf *isti'laa'* yang berarti naik atau terangkat. Huruf ق juga termasuk dalam deretan huruf *syiddah* yang berarti suara yang dihasilkan tertahan atau tertekan. Sifat lain yang melekat pada huruf ini ada *qalqalah* yang berarti guncangan, maksudnya apabila huruf ini diucapkan terjadi pantulan pada huruf ini.⁹

Dari ketiga sifat yang dimiliki oleh huruf ق, huruf ق memiliki peran yang kuat sebagai permulaan surat *Al-Ikhlaash*. Suara huruf ق yang terdengar, memberi kesan tegas, menekan, dan memberi kesan akan pentingnya pesan yang akan disampaikan pada surat *Al-Ikhlaash* ini. Adanya penekanan ayat dengan tegas ditandai dengan adanya huruf ق berada pada kata perintah yaitu pada kata قُلْ yang berarti “katakanlah”. Pada kata

⁹ Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2009) h. 5.

tersebut huruf ق bersanding dengan huruf ل (*Jam*) yang akan menambah penekanan dan ketegasan dalam memulai ayat pada surat Al-Ikhlash.

Huruf ل memiliki sifat yang sama dengan huruf ق yakni sifat *jahr* yang berarti jelas, maksudnya apabila kedua huruf tersebut diucapkan atau dimatikan (*disukun*) tidak mengeluarkan desis karena nafas tertahan. Dengan kesamaan sifat yang dimiliki oleh kedua huruf tersebut yakni *jahr*, menciptakan kesan tegas dan menekan pada kata perintah tersebut. Ditambah lagi kata perintah ini berada di awal surat, menambah kesan bahwa akan ada hal penting yang akan disampaikan dalam surat tersebut.

Huruf ه (*ha*) menurut Asy-Syekh Ibnul Jazary merupakan huruf yang keluar dari tenggorokan bagian bawah. Pada saat mengucapkan huruf tersebut dibutuhkan kekuatan tersendiri karena udara keluar dari pangkal tenggorokan. Sehingga menghasilkan bunyi yang cukup kuat.¹⁰ Fenomena ini sesuai dengan kedudukan huruf ه yang berada pada kata هُوَ dan اللهُ. Menurut Al-Kailani adanya kata هُوَ merupakan *taukiid* (penguat) dari kata اللهُ. Huruf ه memberi kesan yang kuat pada kata هُوَ. Selain sebagai penguat, huruf ه juga memberi kesan tegas pada kata tersebut. Huruf ه menegaskan dan menguatkan bahwa hanya Allah lah segalanya.¹¹

Huruf ه mempunyai sifat *infitah* yang berarti terbuka. Karena pada saat diucapkan, lidah merenggang dari langit-langit mulut. Selain memberi kesan tegas dan kuat, huruf ه menunjukkan keagungan pada kata اللهُ. Kata اللهُ diulang dua kali pada surat *Al-Ikhlaash* yaitu pada ayat pertama dan ayat kedua. Huruf ه pada pengucapan kata اللهُ lebih terasa ringan dari pada pengucapan kata هُوَ. Hal ini yang menunjukkan akan keagungan Allah, bukan memberi penegasan atau penguatan.¹²

Huruf ص (*shad*) pada kata الصمد adalah satu-satunya huruf *shafir* (siul) yang terdapat pada surat *Al-Ikhlaash*. Kata الصمد hanya disebutkan satu kali dalam Al-qur'an yang mana merupakan kekhususan dalam surat *Al-Ikhlaash*. Huruf ص juga termasuk huruf *isti'laa'* yang berarti naik atau terangkat. Seperti penjelasan mengenai huruf *isti'laa'* pada huruf ق, huruf ص juga memiliki kesan yang tegas dalam ayat ini. Memberi penegasan bahwa Allah lah satu-satunya tempat bergantung.¹³

Huruf د (*dal*) memberi kesan kepastian, kekuatan, dan keteguhan. Karena huruf د merupakan salah satu huruf *qalqalah*. *Qalqalah* sendiri berarti goncang. Yaitu apabila

¹⁰ Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2009) h. 5.

¹¹ إيمان محمد أمين الكيلاني، "سورة الإخلاص دراسة أسلوبية" المجلة الأردنية في اللغة العربية وآدابها، ٧(٤)، ١١-٦٠.

¹² Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2009).

¹³ Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2009).

Pengulangan pada suku kata (silabel) terjadi pada suku kata terakhir di tiap-tiap ayat. Yaitu pada kata أَحَدٌ، الصَّمَدُ، يُؤَلَّدُ، أَحَدٌ. Suku kata yang diulang adalah jenis suku kata pendek tertutup.

Dalam surat ini juga terdapat pengulangan kata. Menurut Al-Kailani pengulangan kata الله pada ayat pertama dan kedua menunjukkan bahwa ada penekanan dua hal yang harus sama-sama diperhatikan. Pada ayat pertama menekankan tentang mengesakan Allah, dan pada ayat kedua menekankan tentang bergantung hanya kepada Allah. Sebenarnya dua ayat tersebut bisa digabungkan menjadi satu. Tetapi dalam surat *Al-Ikhlash* ini, dua ayat tersebut dipisah karena juga sebagai wujud memuliakan Allah dengan berkali-kali menyebut nama-Nya.¹⁹

Pengulangan kata أَحَدٌ juga menunjukkan bahwa ada penekanan perihal ketauhidan atau peng-Esaan Allah. Kata أَحَدٌ diulang dua kali, pada ayat pertama dan ayat terakhir. Pengulangan kata ini di awal dan akhir surat menunjukkan bahwa surat ini menekankan ketauhidan di dalamnya.

Surat Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤)
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Huruf ق (*qaf*) terdapat pada pada 6 kata dalam surat *Al-Falaq*, yaitu قُلْ، الفلق، خلق، عقدة، غاسق، وقب. Pada surat ini, huruf ق ada yang disukun dan ada yang tidak disukun. Berbeda dengan surat sebelumnya yang hanya menempati satu kata yaitu قُلْ. Surat *Al-Falaq* diawali dengan kata perintah قُلْ yang berarti “katakanlah”, sama dengan surat sebelumnya *Al-Ikhlash*.

Huruf ش (*syin*) menurut Murtadho mempunyai sifat *tafasyi* yang berarti menyebar atau meluas. Maksudnya ialah meratanya angin dalam mulut ketika mengucapkan huruf ش. Huruf ش sendiri berada pada satu kata yaitu شَرٌّ dan diulang sebanyak empat kali dalam surat *Al-Falaq*. Huruf ش pada kata tersebut memberi kesan ketersebaran.²⁰ Jika dikaitkan dengan surat *Al-Falaq* ini, maka yang dimaksud dengan ketersebaran adalah tersebarnya kejahatan dan perbuatan buruk yang terjadi. Surat *Al-Falaq* memiliki ciri khusus. Yakni memiliki setiap akhir ayatnya selalu diakhiri dengan huruf *qalqalah*. Jumlah huruf *qalqalah* yang terdapat pada surat *Al-Falaq* ada tiga, yaitu ق - د - ب.

Pemilihan suku kata pendek menjadi suku kata yang dominan dari pada suku kata panjang menunjukkan adanya kesan emosional yang ingin ditunjukkan dalam surat ini yaitu penegasan. Seperti yang dipaparkan oleh Shalih bahwa suku kata pendek

¹⁹ إيمان محمد أمين الكيلاني، "سورة الإخلاص دراسة أسلوبية" *المجلة الأردنية في اللغة العربية وآدابها*، ٧(٤)، ٦٠-١١.

²⁰ Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2009).

menggambarkan hal-hal yang bersifat emosional. Pemilihan kesan tegas berdasarkan kandungan surat yang menjelaskan tentang ketauhidan.²¹

Menurut Chodjim surat *Al-Falaq* turun karena ada seorang dari Yahudi yang berusaha mencelakai Nabi Muhammad dengan sihir. Lalu Nabi memohon perlindungan kepada Allah dengan membaca surat *Al-Falaq* dan *An-Naas*. Peran suku kata pada kedua surat ini mengantarkan beberapa kesan. Selain suku kata pendek yang menghasilkan kesan penegasan bahwa hanya Allah lah tempat berlindung dari segala kejahatan, suku kata panjang pada dua surat ini memberi kesan ketakutan.²²

Hal ini sesuai dengan penjelasan Shalih bahwa salah satu kesan yang dihasilkan dari suku kata panjang adalah menunjukkan adanya ketakutan. Ketakutan yang dimaksud dalam dua surat ini adalah ketakutan dari kejahatan yang datang dari jin dan manusia itu sendiri. Sehingga surat ini juga mengandung perintah untuk selalu berlindung kepada Allah.²³

Pada surat *Al-Falaq*, terdapat pengulangan huruf ق (*qaf*). Bunyi huruf ق diulang sebanyak lima kali yaitu pada kata *العقد، وقب، غاسق، خلق، الفلق، قل*. Huruf ق merupakan huruf yang keluar dari pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya. Huruf ق merupakan huruf *qalqalah* sama dengan huruf د. Adanya pengulangan huruf ق bertujuan untuk mempertegas makna yang terkandung dalam surat *Al-Falaq*.

Selain mempertegas, suara huruf ق juga memberi kesan mengancam dan menekan. Hal tersebut sesuai dengan kata-kata yang ditempati huruf ق. Ancaman dan tekanan berasal dari kejahatan-kejahatan yang telah disebutkan dalam surat *Al-Falaq* ini.

Selain pengulangan huruf ق, terdapat pengulangan kata شَرٌّ. Kata شَرٌّ diulang sebanyak empat kali dalam surat *Al-Falaq*. Adanya pengulangan kata شَرٌّ menunjukkan ketersebaran makna. Makna yang dimaksud adalah makna dari kata شَرٌّ itu sendiri. Kata شَرٌّ berarti kejahatan atau kejelekan. Pengulangan kata شَرٌّ tersebut menunjukkan bahwa kejelekan dan kejahatan itu banyak dan bermacam-macam, sehingga diulang berkali-kali dalam surat ini.

Pengulangan pada suku kata (silabel) terjadi pada suku kata terakhir di tiap-tiap ayat. Yaitu pada kata *الفلق، خلق، وقب، العقد، حسد*. Suku kata yang diulang adalah jenis suku kata pendek tertutup.

Surat *An-Naas*

²¹ معين رفیق أحمد صالح، دراسة أسلوبية في سورة مريم، الأطروحة غير مطبوعة (فلسطين: الدراسات العليا في جامعة النجاح الوطنية نابلس، ٢٠٠٣) ص. ١٥٠١٦.

²² Achmad Chodjim, *Al-Falaq* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h.16.

²³ معين رفیق أحمد صالح، دراسة أسلوبية في سورة مريم، الأطروحة غير مطبوعة (فلسطين: الدراسات العليا في جامعة النجاح الوطنية نابلس، ٢٠٠٣) ص. ١٢.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Huruf ن (*nun*) menurut Murtadho termasuk huruf yang memiliki karakteristik mudah dalam pengucapannya atau disebut dengan *idzlaaq* sehingga jelas terdengar ketika diucapkan. Dari sifat yang dimiliki tersebut, kata yang mengandung huruf ini, yaitu huruf ن memiliki irama yang mutlak dan jelas, menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki makna yang jelas dan ringan. Yang dimaksud ringan adalah tidak adanya makna penekanan dalam kata yang mengandung huruf ini.²⁴

Huruf س (*sin*) merupakan huruf *rikhwah*. *Rikhwah* berarti lunak atau kendor. Maksudnya ialah huruf yang apabila diucapkan atau disukun suaranya terlepas atau masih berjalan beserta huruf tersebut. Huruf س juga merupakan huruf *shafir* yang diulang berkali-kali pada surat *An-Naas*. Huruf س diulang sebanyak sepuluh kali dalam surat ini. Huruf س juga menjadi ciri khas surat *An-Naas* karena setiap akhir ayatnya selalu diakhiri dengan bunyi huruf س.

Sama dengan huruf ن, huruf س juga termasuk huruf yang ringan ketika diucapkan dan bersifat *hams*. Hal ini menunjukkan tidak ada makna penekanan dalam kata yang mengandung huruf ini. *Hams* yang memiliki arti samar atau berdesis yang terdapat pada surat *An-Naas* menunjukkan tentang kejahatan dan tipu muslihat yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.

Kesan yang diberikan oleh suku kata pendek dan suku kata panjang pada surat *An-Naas* sama dengan kesan yang diberikan pada surat sebelumnya yakni *Al-Falaq*. Yang membedakan surat ini dengan surat yang lainnya adalah surat ini selalu diakhiri oleh suku kata panjang tertutup. Suku kata panjang tertutup memberi makna pengharapan dan permohonan.

Pada surat *An-Naas*, terdapat pengulangan suku kata dan kata. Pengulangan suku kata yang terdapat pada surat ini adalah pengulangan suku kata panjang tertutup yang terletak pada tiap akhir ayat. Suku kata tersebut terletak pada kata النَّاسُ dan الْخَنَّاسُ.

Pengulangan kata النَّاسُ. Kata tersebut diulang sebanyak enam kali. Pengulangan kata tersebut bertujuan untuk penguatan makna kata النَّاسُ itu sendiri. Kata النَّاسُ mempunyai arti manusia. Kata النَّاسُ diulang beberapa kali untuk menarik perhatian manusia agar membaca surat tersebut dan lebih memperhatikan makna kandungan dalam surat *An-Naas*. Al-'Aaridli berpendapat bahwa pengulangan isim *dhaahir* (النَّاسُ) lebih memiliki makna yang kuat dari pada menggunakan isim *dlamiir* (kata ganti). Maksud dari

²⁴ Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2009).

makna kuat adalah memberi kesan kuat terhadap orang yang membaca yang mendengar.²⁵ Karena sebenarnya bisa saja kata النَّاسُ diubah dengan kata ganti هُمْ yang berarti mereka, menjadi seperti berikut.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِهِمْ (٢) إِلَهُهِمْ (٣)

Al-Bayati berpendapat bahwa kata terakhir (*faashilah*) dalam Al-qur'an bertujuan untuk menyempurnakan penjelasan makna yang terkandung. Juga memperjelas serta menguatkan ayat.²⁶ Al-Bayati membagi *faashilah* menjadi tiga macam, berikut pembagiannya.²⁷

1. Tawaazi

Tawaazi adalah *faashilah- faashilah* yang memiliki *wazan* dan huruf akhir yang sama. Dalam surat *Al-Ikhlash* terdapat *tawaazi* yaitu seperti pada ayat pertama dan kedua.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)

Dalam surat *Al-Falaq* juga terdapat *tawaazi* yaitu seperti pada ayat pertama dan kedua.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢)

Dalam surat *An-Naas* tidak terdapat *tawaazi*.

2. Tawaazun

Tawaazun adalah *faashilah- faashilah* yang memiliki *wazan* yang sama tetapi huruf akhirnya berbeda. Dalam surat *Al-Falaq* terdapat *tawaazun* yaitu seperti pada ayat kedua dan ketiga.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣)

Dalam surat *Al-Ikhlash* dan *An-Naas* tidak terdapat *tawaazun* karena huruf akhir di setiap ayatnya semua sama.

3. Tathriif

Tathriif adalah *faashilah- faashilah* yang memiliki bunyi akhir yang sama tetapi *wazan* yang berbeda. Dalam surat *Al-Ikhlash* terdapat *tathriif* seperti pada ayat ketiga dan keempat.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Dalam surat *Al-Falaq* terdapat *tathriif* seperti pada ayat keempat dan kelima.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

²⁵ هادي س. ه. العارضي، صور الدلالة القرآنية في سورة الناس (دراسة أسلوبية)، الأطروحة غير مطبوعة (الكوفة: جامعة الكوفة، ٢٠١٤) ص. ٤٧١.

²⁶ سناء حميد البياتي، التنعيم في القرآن الكريم (العراق: مركز إحياء التراث العلمي العربي، ٢٠٠٧) ص. ٢٤.

²⁷ سناء حميد البياتي، التنعيم في القرآن الكريم (العراق: مركز إحياء التراث العلمي العربي، ٢٠٠٧) ص. ٢٧.

Dalam surat *An-Naas* terdapat *tathriif* seperti pada ayat ketiga dan keempat.

إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)

Seperti yang telah dipaparkan oleh Al-Bayati bahwa nada pada kata terakhir ayat bertujuan untuk menyempurnakan makna, serta memperjelas dan menguatkan kandungan ayat. Penulis berpendapat bahwa dampak auditoris yang dihasilkan dari nada pada akhir ayat yaitu terbentuknya musikalisasi tuturan dari sisi akhir ayat. Sehingga penutupan ayat dalam suatu surat lebih indah dan memberi kesan yang membekas.²⁸

KESIMPULAN

Surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* adalah surat yang masyhur di kalangan umat Islam. Isi kandungan ketiga surat ini merupakan bangunan moral bagi kehidupan manusia, serta memprioritaskan tentang ketauhidan, yakni meng-Esakan Allah sebagai Tuhan. Turunnya surat *Al-Ikhlaash* merupakan bentuk penjelasan dan penegasan tentang akidah-akidah ketauhidan. Surat *Al-Falaq* dan *An-Naas* berisi tentang beberapa kejahatan yang kerap kali terjadi pada manusia. Dari kejahatan-kejahatan yang terjadi, manusia diperintahkan untuk meminta perlindungan hanya kepada Allah.

Musikalisasi tuturan yang membentuk surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* adalah huruf, silabel (suku kata), tekanan, pengulangan, *faashilah* (kata terakhir pada ayat), dan keseimbangan irama. Huruf yang menonjol pada surat *Al-Ikhlaash* dan *Al-Falaq* adalah huruf-huruf *jahr* (jelas), serta memiliki karakteristik kuat seperti huruf-huruf *qalqalah*. Sedangkan huruf yang menonjol pada surat *An-Naas* adalah huruf-huruf *hams*. Silabel (suku kata) yang membentuk surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* ini lebih dominan menggunakan silabel pendek. Silabel pendek menggambarkan hal-hal yang bersifat emosional. Dalam ketiga surat ini silabel pendek memberi kesan penegasan. Sedangkan silabel panjang memberi kesan keagungan, ketakutan, dan pengharapan. Pengulangan yang terdapat pada surat *Al-Ikhlaash* adalah pengulangan huruf dan suku kata. Pada surat *Al-Falaq* dan *An-Naas* pengulangan huruf, suku kata, dan kata. *Faashilah* yang terdapat pada ketiga surat ini berbeda-beda. Pada surat *Al-Ikhlaash* terdapat *tawaazi* dan *tathriif*. Pada surat *Al-Falaq* terdapat *tawaazi* dan *tathriif*. Dan pada surat *An-Naas* terdapat *tawaazun* dan *tathriif*. Dari unsur-unsur musikalisasi tuturan yang terbentuk dapat menghasilkan keseimbangan irama pada masing-masing surat.

Terdapat keselarasan antara musikalisasi tuturan dan pesan yang terkandung dalam Al-qur'an surat *Al-Ikhlaash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*. Pilihan huruf *jahr* dan *qalqalah* yang digunakan pada surat *Al-Ikhlaash* dan *Al-Falaq* selaras dengan kandungan kedua surat ini. *Jahr* sendiri memiliki arti "jelas" yang menunjukkan bahwa ketiga surat ini menjelaskan ketauhidan dengan jelas. Sedangkan huruf *hams* yang memiliki arti samar atau berdesis yang terdapat pada surat *An-Naas* menunjukkan tentang kejahatan dan tipu muslihat yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Silabel pendek menunjukkan hal-hal yang emosional, dalam hal ini menunjukkan arti penegasan akan pesan tauhid dari ketiga surat. Ketiga surat ini sama-sama turun di kota Makkah dengan karakteristik masyarakatnya yang keras, jadi perlu adanya ketegasan. Surat-surat yang turun pada periode Makkah lebih menekankan ketauhidan. Sedangkan suku kata panjang menunjukkan adanya ketakutan dari kejahatan, pengharapan akan perlindungan, dan mengagungkan Allah.

²⁸ سناء حميد البياتي، التنغيم في القرآن الكريم (العراق: مركز إحياء التراث العلمي العربي، ٢٠٠٧) ص. ٢٤.

Faashlilah-faashilah yang terdapat pada ketiga surat ini memberi kekhasan pada masing-masing surat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashani, Sholahuddin, 2015. *Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Al-qur'an*. Analyctica Islamica, vol 4, no. 2, 223-225.
- Chodjim, Achmad. 2015. *Al-Falaq* Serambi Ilmu Semesta: Jakarta.
- Murtadho, Muhammad Basori Alwi. 2009. *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*. Malang: CV. Rahmatika.
- Purwanto, Tinggal, 2016. *Fenomena Living Al-Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack, dan Abdullah Saeed*. Mawa'izh, vol 1, no. 7, 106-116.
- Syarifudin, Moh. 2012. *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 5 – 8 November.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- الصابوني، محمد علي. ٢٠٠٣. التبيان في علوم القرآن. جاكارتا: دار الكتب الإسلامية.
- صالح، معين رفيق أحمد. ٢٠٠٣. دراسة أسلوبية في سورة مريم. الأطروحة غير مطبوعة. فلسطين: الدراسات العليا في جامعة النجاح الوطنية نابلس.
- العارضي، هادي س. ه. ٢٠١٤. صور الدلالة القرآنية في سورة الناس (دراسة أسلوبية). الأطروحة غير مطبوعة. الكوفة: جامعة الكوفة.
- الكيلاي، إيمان محمد أمين. ٢٠١١. سورة الإخلاص دراسة أسلوبية: المجلة الأردنية في اللغة العربية وآدابها، ٧(٤)، ١١-٦٠.
- البياتي، سناء حميد. ٢٠٠٧. التنعيم في القرآن الكريم. العراق: مركز إحياء التراث العلمي العربي.